

IMPLEMENTASI DISIPLIN POSITIF DALAM PENINGKATAN PENGASUHAN KARAKTER ANAK USIA DINI UNTUK MENCIPTAKAN BUDAYA POSITIF DI SEKOLAH

Yuli Astuti Wahyuningtyas¹, Iik Faiqoh², Imamah³

Universitas Panca Sakti, Bekasi

e-mail: yulisoenarto@gmail.com¹, iiqfaiqoh95@gmail.com², nuril12imamah@gmail.com³

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-4-30
Review : 2025-4-30
Accepted : 2025-4-30
Published : 2025-4-30

KATA KUNCI

Disiplin Positif, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Pengasuhan, Budaya Positif.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi disiplin positif dalam pengasuhan karakter anak usia dini yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua, serta bagaimana pendekatan ini dapat menciptakan budaya positif di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang mengkaji berbagai jurnal, buku, dan dokumen kebijakan terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa disiplin positif berperan penting dalam membentuk karakter anak seperti tanggung jawab, kedisiplinan, empati, dan kesadaran diri. Keberhasilan implementasinya sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara pendidik, orang tua, serta dukungan lingkungan sekolah yang ramah anak. Namun demikian, tantangan seperti pemahaman yang masih rendah terhadap konsep disiplin positif dan budaya pengasuhan berbasis hukuman masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan, sosialisasi, dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan untuk mendukung praktik pengasuhan dan pendidikan yang lebih humanis.

Abstract

This study aims to examine the implementation of positive discipline in character education for early childhood, as practiced by educators and parents, and how this approach can help create a positive culture in schools. The study uses a qualitative descriptive approach through literature review, analyzing various journals, books, and relevant policy documents. The results show that positive discipline plays a vital role in shaping children's character, such as responsibility, discipline, empathy, and self-awareness. Its successful implementation is strongly influenced by collaboration between educators and parents, along with the support of a child-friendly school environment. However, challenges such as limited understanding of positive discipline and persistent punitive parenting practices remain significant obstacles. Therefore, ongoing

Keywords: *Positive Discipline, Character Education, Early Childhood, Parenting, Positive School Culture.*

training, socialization, and supportive policies are essential to promote more humanistic approaches to parenting and early childhood education.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas suatu bangsa. Sistem pendidikan nasional diharapkan harus mampu menjamin peningkatan mutu dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan di masyarakat sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Pendidikan merupakan suatu faktor utama yang menentukan kualitas suatu bangsa. Pendidikan selalu menuntut adanya suatu perbaikan yang bersifat terus menerus. Hakikat pendidikan karakter adalah proses bimbingan peserta didik agar terjadi perubahan perilaku, perubahan sikap, dan perubahan budaya, yang akhirnya kelak mewujudkan komunitas yang beradab (Aushop, 2014: 7), bahwa implementasi pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan.

Pendidikan karakter pada anak usia dini memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai moral yang akan melekat sepanjang hidup mereka. Masa usia dini, yang sering disebut sebagai *golden age*, merupakan periode penting bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Oleh karena itu, pendekatan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dan pendidik harus dirancang secara efektif agar mampu membentuk karakter anak yang bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki empati terhadap lingkungan sekitarnya.

Salah satu pendekatan yang semakin banyak diakui dalam dunia pendidikan adalah disiplin positif, yakni metode pengasuhan yang menekankan pada bimbingan, komunikasi yang baik, serta pemberian konsekuensi yang mendidik tanpa menggunakan hukuman fisik atau verbal yang merugikan. Berbeda dengan pendekatan disiplin tradisional yang sering kali bersifat otoriter atau permisif, disiplin positif berupaya menciptakan keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang dalam mendidik anak.

Namun, dalam praktiknya, penerapan disiplin positif masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak sekolah dan keluarga yang masih menerapkan pola asuh berbasis hukuman yang dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis anak. Selain itu, kurangnya pemahaman serta keterampilan pendidik dan orang tua dalam mengimplementasikan disiplin positif menjadi kendala dalam membentuk budaya positif di sekolah dan lingkungan keluarga.

Penelitian yang dilakukan di KB Bintang Mulia Krekah menunjukkan bahwa implementasi disiplin positif oleh pendidik dilakukan melalui perencanaan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), metode pembiasaan, keteladanan, serta pendekatan kontekstual dan saintifik. Namun, hasil penelitian tersebut juga mengindikasikan bahwa konsistensi dalam penerapan disiplin positif masih menjadi tantangan utama bagi pendidik

Studi lain di PAUD Apel mengungkapkan bahwa penerapan disiplin positif efektif dalam membentuk karakter anak usia dini. Anak-anak belajar mematuhi aturan

dengan kesadaran diri, bukan karena takut akan hukuman. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya pelatihan dan sosialisasi bagi orang tua mengenai pentingnya disiplin positif

Faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan anak di KB/TK Pedagogia antara lain konsistensi, pemberian pijakan, reward dan punishment, pemahaman anak terhadap peraturan, pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, dan lingkungan keluarga. Konsistensi dalam penerapan disiplin menjadi faktor penentu utama dalam keberhasilan pembiasaan kedisiplinan

Sekolah sebagai tempat utama anak berinteraksi di luar rumah memiliki peran penting dalam membangun budaya positif. Lingkungan belajar yang kondusif, penuh penghargaan, serta bebas dari kekerasan verbal dan fisik dapat membantu anak menginternalisasi nilai-nilai moral secara lebih efektif. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang lebih mendalam mengenai bagaimana disiplin positif dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan pengasuhan karakter dan menciptakan budaya sekolah yang harmonis.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada implementasi disiplin positif dalam pengasuhan karakter anak usia dini sebagai langkah strategis untuk membentuk budaya positif di sekolah. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan serta solusi bagi pendidik dan orang tua dalam menerapkan metode pengasuhan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

KAJIAN TEORITIS

1. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitik beratkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Lickona (2012: 5) Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, dalam membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitude), motivasi (motivation), serta perilaku (behavior) dan keterampilan (skills). Kultur atau nilai pendidikan karakter sebagai dasar pembentukan perilaku sebagian besar dapat membalik kecenderungan terhadap norma-norma dalam mengembangkan kebajikan, penilaian yang baik serta pengendalian diri bersama dengan komitmen untuk mempraktikannya. Diharapkan dapat mengubah sikap serta cara berpikir dan merasa, menyebabkan karakter tersebut dapat terbentuk dengan baik. Khususnya dalam kemampuan melakukan kebajikan serta disiplin diri terhadap aturan yang ditanamkan sejak dini.

Mulyasa (Cahyaningrum, dkk (2017: 204) Pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak

memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang disengaja secara sistematis untuk mengembangkan Kebajikan yang berdampak positif serta prosesnya tidak instan, melainkan melalui usaha yang terus menerus (pembiasaan) serta tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai karakter dengan mengajarkan kebajikan terhadap nilai yang dijunjung tinggi yaitu disiplin diri.

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang baik dalam diri anak. Pada masa usia dini (0–6 tahun), anak sedang berada pada tahap perkembangan kepribadian yang sangat pesat. Karakter seperti disiplin, tanggung jawab, empati, dan kerja sama perlu ditanamkan sejak dini untuk membentuk fondasi moral yang kuat. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan anak sejak lahir hingga enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan agar anak memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan lebih lanjut.

Kemendiknas (2010) Menyebutkan tujuan pendidikan karakter sebagai berikut: Pertama, tujuan pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan sikap atau sifat yang baik pada diri anak. Kedua, membiasakan siswa berperilaku terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai umum yang berlaku di masyarakat serta kearifan lokal yang religius. Ketiga, menanamkan dan mengembangkan jiwa kepemimpinan yang tanggung jawab. Keempat, menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemandirian, kreativitas, dan memiliki wawasan kebangsaan. Kelima mengembangkan lingkungan sekolah yang aman, jujur, dan bersahabat.

Kesuma, Triana & Permana (2013: 7) melihat bahwa pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan pada pembelajar untuk berperilaku baik yang ditandai dengan perbaikan berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang dibutuhkan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan), dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada pembelajar adalah kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana bagi kemakmuran dan kesejahteraan manusia.

2. Konsep Disiplin Positif

Disiplin positif adalah menumbuhkan disiplin yang didorong dalam diri anak tanpa hukuman dan hadiah. Murid harus paham betul alasan mengapa mereka mengikuti suatu aliran atau ajaran tertentu, sehingga motivasi yang terbangun adalah motivasi intrinsik, bukan ekstrinsik. Seorang murid yang “disiplin” karena diperintah peraturan atau takut kepada guru sesungguhnya belum disiplin artinya perturan yang dibuat itu tidak menciptakan kedisiplinan karena mereka patuh atas motivasi eksternal. Maka yang harus dibangun kepada murid adalah disiplin yang sesungguhnya yang terbangun dari belajar kontrol dirinya untuk mencapai tujuan-tujuan kebajikan universal sebagai sesuatu yang diyakini untuk dijalankan. Keyakinan universal adalah keyakinan akan kebenaran yang semua orang menyetujuinya untuk dijalankan dan disepakati untuk dilaksanakan, dan biasanya semua manusia sepakat tentang kebajikan ini terlepas dari latar belakang apapun, seperti kebajikan kasih sayang, menghargai orang lain, kejujuran, kebersihan, kesehatan, keteraturan, baik hati, dan lainnya.

Pendekatan ini tidak menggunakan kekerasan, tetapi menanamkan pemahaman melalui komunikasi, keteladanan, konsekuensi logis, dan pembiasaan yang konsisten.

Tujuan utamanya adalah agar anak memiliki kesadaran internal untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebajikan yang ditanamkan.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), pengasuhan positif adalah proses interaksi yang hangat dan penuh kasih antara orang tua/guru dan anak, yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dalam aspek fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual. Disiplin positif memfokuskan pada pembentukan perilaku melalui bimbingan, bukan kontrol.

Sabartiningsih, dkk (2018: 62) mengungkapkan bahwa disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga individu dapat terbentuk oleh karakter disiplin diri melalui kedisiplinan yang diterapkan dan mampu membedakan hal-hal yang baik maupun buruk dalam bermasyarakat. Pendidikan karakter disiplin tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati peraturan, serta menghargai sesama dalam sebuah komunitas lingkungan pendidikan.

Penanaman disiplin yang telah dilakukan sejak dini akan lebih mempermudah orang tua ketika anak-anak melakukan penyimpangan kelak di kemudian hari. Apabila semenjak usia dini kedisiplinan sudah menjadi kebutuhan maka dapat diramalkan pada masa dewasa mereka akan selalu berdisiplin. Kebiasaan berdisiplin akan membuat anak merasa diterima dimasyarakat dan tentu akan membuat anak bahagia (Ihsani, Kurniah, & Suprpti 2018: 51).

Menurut Ihsan (2015), ada tujuh cara membentuk karakter disiplin, yaitu sebagai berikut: 1) Akrab dengan anak, namun syaratnya harus punya kedekatan emosional. Apabila mendisiplinkan anak tanpa kedekatan emosional (emotional bonding), hanya akan membuat hubungan yang kering, tanpa makna dan tanpa jiwa. 2) Orang tua tidak boleh berbohong. Agar anak mau berhenti berbuat buruk, tindakan praktis kedua orang tua adalah menjadi orang tua yang dipercaya oleh anak. Anak yang tidak patuh pada orang tua adalah anak yang sering dibohongi orang tua. Orang tua minta maaf pada anak jika berbuat salah. Permintaan maaf ini untuk menjaga konsistensi pada kebenaran. 3) Orang tua menegosiasikan batasan. Membuat aturan di keluarga harus dengan jelas. Saat kebebasan seseorang berbenturan dengan kebebasan orang lain, maka dibutuhkan peraturan atau batasan. Saat kebebasan diberikan tapi hal itu malah membahayakan diri sendiri, orang lain, serta bertentangan dengan hukum agama, negara dan norma masyarakat, maka dibutuhkan peraturan. Aturan yang dibuat dibuat dibicarakan dengan anak. Mengajak mereka bicara berarti membuka ruang ide yang rasional dari anak dan mereka akan lebih mudah menerima aturan yang dibuat bersama. Dalam membuat aturan diperlukan prosedur operasi standar (SOP), 4) Membuat aturan harus disertai dengan konsekuensi. Salah satu bagian penting soal disiplin adalah ketegasan termasuk unsur di dalamnya adalah soal sistem ketegasan. Jika kewajiban tanpa ada konsekuensi maka sifatnya berubah menjadi sukarela. Konsekuensi selain berbentuk berbentuk ganjaran (reward), 5) Tegak bertindak konsisten. Konsisten adalah modal penting untuk menguasai anak. Orang tua wajib punya otoritas di hadapan anak. Tapi setelah punya otoritas tidak dibenarkan bertindak otoriter, 6) Apabila anak berbuat baik, maka itu harus diakui dan diapresiasi. Tindakan yang efektif untuk menghentikan dan mengurangi perbuatan buruk anak adalah memperbesar wilayah kebaikannya. Semakin banyak

perbuatan baik anak, semakin sedikit perbuatan buruknya. Namun tidak semua reward baik untuk anak. Ada sebagian perbuatan yang tidak boleh diiming-imingi dengan reward. Atau jika anak mensyaratkan reward terlebih dahulu. Hal itu berbahaya, karena ini akan menjadi konsep diri anak di kemudian hari, yaitu melakukan kebaikan harus ada rewardnya. Reward tidak boleh diberikan pada pekerjaan atau tugas yang seharusnya memang wajib dilakukan anak, tapi boleh diberikan jika mengerjakan diluar tugas utamanya, 7) Tanamkan nilai, pandangan hidup, moral, etika pada diri anak.

Sabartiningsih, dkk (2018: 62) mengungkapkan bahwa disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga individu dapat terbentuk oleh karakter disiplin diri melalui kedisiplinan yang diterapkan dan mampu membedakan hal-hal yang baik maupun buruk dalam bermasyarakat.

Karakter disiplin sendiri menjadi elemen penting karena dapat mendorong tumbuhnya karakter lainnya. Anak yang disiplin akan lebih mampu mengontrol diri, menghargai aturan, dan menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembiasaan nilai-nilai kedisiplinan dalam kegiatan sehari-hari sangat penting dalam membentuk karakter anak usia dini.

Disiplin positif adalah pendekatan kedisiplinana yang diajarkan dalam situasi yang penuh hormat, empati, kasih sayang, disertai batasan yang adil, logis dan tegas, termasuk fokus pada perilaku yang ingin dikembangkan daripada perilaku negatif. Sesungguhnya kita seseorang melakukan sesuatu itu didorong oleh beberapa hal. Diane Gossen menyatakan, ada 3 motivasi perilaku manusia: (1) Untuk menghindari ketidaknyamanan atau hukuman, (2) Untuk mendapatkan imbalan atau penghargaan dari orang lain, (3) Untuk menjadi orang yang mereka inginkan dan menghargai diri sendiri dengan nilai-nilai yang mereka percaya.

Tujuan dari disiplin positif adalah menanamkan motivasi yang ketiga pada murid-murid kita yaitu untuk menjadi orang yang mereka inginkan dan menghargai diri sendiri dengan nilai-nilai yang mereka percaya. Ketika murid- murid kita memiliki motivasi tersebut, mereka telah memiliki motivasi intrinsik yang berdampak jangka panjang, motivasi yang tidak akan terpengaruh pada adanya hukuman atau hadiah. Mereka akan tetap berperilaku baik dan berlandaskan nilai-nilai kebajikan karena mereka ingin menjadi orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang mereka hargai.

3. Peran Pendidik dan Orang Tua dalam Pengasuhan Disiplin Positif

Pendidik PAUD memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam aspek kognitif anak, tetapi juga dalam pembentukan karakter melalui kegiatan rutin seperti memberi contoh, memberi pijakan sebelum aktivitas, memberi tanggung jawab sederhana, dan memberi umpan balik yang positif. Di KB Bintang Mulia, implementasi disiplin positif dilakukan melalui penyusunan RPPH, pendekatan kontekstual, dan saintifik yang memuat pembiasaan nilai-nilai tanggung jawab dan kesadaran diri.

Di sisi lain, peran orang tua sangat penting dalam menguatkan nilai-nilai disiplin di lingkungan rumah. Sari dkk. (2024) menekankan bahwa pola parenting positif dapat meningkatkan karakter anak dalam aspek tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan melalui komunikasi terbuka, penguatan positif, dan pendekatan yang konsisten.

Hal ini selaras dengan temuan dari Nurjanah dkk. (2024), yang menjelaskan bahwa disiplin positif efektif diterapkan di PAUD apabila ada kerja sama antara sekolah dan keluarga. Tantangan seperti latar belakang orang tua yang beragam, serta terbatasnya pengetahuan tentang disiplin positif, masih menjadi hambatan dalam pelaksanaan secara menyeluruh.

4. Sekolah Ramah Anak sebagai Ekosistem Disiplin Positif

Program Sekolah Ramah Anak (SRA) menjadi salah satu pendekatan yang mendukung terciptanya budaya pengasuhan positif di lingkungan PAUD. SRA menekankan pentingnya perlindungan anak dari kekerasan dan diskriminasi, serta mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang aman, inklusif, dan menyenangkan. Sekolah yang ramah anak akan secara alami mendukung penerapan disiplin positif karena seluruh interaksi yang terjadi di dalamnya memperhatikan hak, kebutuhan, dan perkembangan anak secara holistik.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Disiplin Positif

Samad dkk. (2025) menyebutkan bahwa keberhasilan implementasi disiplin positif sangat bergantung pada kesiapan pendidik, jumlah peserta didik yang ideal, dan kurikulum yang mendukung. Sebaliknya, kurangnya pemahaman pendidik, belum adanya evaluasi sistematis, dan minimnya peran sekolah dalam mendampingi guru menjadi penghambat utama.

Faktor penghambat penerapan disiplin positif untuk meningkatkan karakter anak adalah:

1. Pemahaman tentang penerapan disiplin positif belum menyeluruh

Masih dibutuhkan lebih banyak forum atau pelatihan yang dapat diikuti oleh pendidik untuk mendapatkan pemahaman yang sempurna. Terlalu sempit mendefinisikan penerapan disiplin positif pada Langkah praktis saja membuat penerapannya belum sempurna. Karena esensi dari penerapan disiplin positif adalah pada prosesnya. Proses menerapkan prinsip disiplin positif, penerapan segitiga restitusi begitu pula fungsi kontrol guru.

2. Peran sekolah dalam penerapan disiplin belum dilakukan secara komprehensif

Peran sekolah belum menyeluruh, teliti dan meliputi banyak hal. Jika ingin hasilnya lebih maksimal maka sebaiknya semua warga sekolah dilibatkan, termasuk pelibatan orangtua peserta didik yang lebih maksimal.

3. Belum adanya evaluasi terhadap hasil penerapannya

Sehingga untuk mengukur keberhasilan dan melihat kekurangan belum ada instrument yang menampakkan hal tersebut. Padahal jika ini dilakukan, Lembaga bisa mempertahankan hal yang sudah baik dan memperbaiki hal yang masih kurang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan, untuk memahami secara mendalam konsep dan implementasi disiplin positif dalam pengasuhan karakter anak usia dini, baik oleh pendidik maupun orang tua.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah nasional terakreditasi, buku referensi, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan disiplin positif, pendidikan karakter, dan pengasuhan anak usia dini. Di antara sumber yang digunakan antara lain:

- Jurnal PAUDIA, Jurnal Pendidikan Islam AUD, Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS, JRPP, dan EDUCASIA;

- Dokumen resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2020) terkait Pengasuhan Positif;
- Penelitian-penelitian empiris yang diterbitkan pada tahun 2021 hingga 2025.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Identifikasi dokumen: Penelusuran artikel ilmiah, e-journal, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik.
2. Kriteria inklusi: Artikel yang memuat pembahasan tentang implementasi disiplin positif dalam konteks pendidikan anak usia dini baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.
3. Analisis isi (content analysis): Proses membaca secara mendalam, mengidentifikasi tema, serta menyusun kutipan yang mendukung perumusan teori dan argumentasi.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik (thematic analysis), yang meliputi tiga tahapan menurut Miles & Huberman (1994):

1. Reduksi data: Menyaring dan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data: Mengelompokkan informasi ke dalam kategori seperti bentuk implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta peran pendidik dan orang tua.
3. Penarikan kesimpulan: Merumuskan temuan dan implikasi dari praktik disiplin positif dalam pengasuhan karakter anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian terhadap berbagai jurnal dan dokumen ilmiah menunjukkan bahwa implementasi disiplin positif dalam pengasuhan karakter anak usia dini telah diterapkan di berbagai lembaga PAUD dengan pendekatan yang beragam. Secara umum, pendekatan ini terbukti dapat meningkatkan aspek karakter anak seperti tanggung jawab, empati, kesadaran diri, dan kemandirian. Beberapa poin utama hasil kajian adalah:

1. Disiplin Positif Meningkatkan Perilaku Disiplin dan Tanggung Jawab Anak

Penelitian di KB Bintang Mulia menunjukkan bahwa pendekatan disiplin positif melalui pembiasaan, keteladanan, dan penerapan dalam RPPH membantu anak menjadi lebih sadar diri, bertanggung jawab, dan menghargai aturan. Hal serupa juga ditemukan di PAUD Apel, di mana anak-anak menunjukkan perilaku kooperatif tanpa paksaan setelah penerapan disiplin positif secara konsisten.

2. Kolaborasi antara Pendidik dan Orang Tua Menjadi Faktor Penentu Keberhasilan

Disiplin positif yang diterapkan di lingkungan sekolah menjadi lebih efektif ketika didukung oleh pendekatan serupa di rumah. Dalam penelitian Mustika Sari dkk. (2024), orang tua yang menerapkan parenting positif memperlihatkan bahwa anak-anak mereka lebih mampu mengelola emosi, memiliki empati, dan bersikap disiplin dalam berbagai situasi.

3. Tantangan dalam Implementasi: Kurangnya Pemahaman dan Budaya Hukuman

Salah satu hambatan utama dalam implementasi disiplin positif adalah masih kuatnya anggapan bahwa disiplin identik dengan hukuman fisik atau verbal. Penelitian

Sukanti & Widiastuti (2022) menegaskan bahwa sebagian orang tua masih menggunakan kekerasan sebagai bentuk pendisiplinan karena kurangnya pemahaman tentang disiplin yang konstruktif. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi dan pelatihan yang menyeluruh bagi orang tua maupun pendidik.

4. Pentingnya Dukungan Lingkungan Sekolah yang Ramah Anak

Sekolah yang menerapkan program Sekolah Ramah Anak (SRA), seperti KB Al Mardhiyyah 3, terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung pengasuhan positif. Pendekatan ini membantu mencegah kekerasan dan membangun komunikasi yang sehat antara guru, anak, dan orang tua.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Studi Samad dkk. (2025) menemukan bahwa penerapan disiplin positif yang efektif didukung oleh kesiapan pendidik, kurikulum khusus, dan jumlah siswa yang ideal. Sebaliknya, hambatan muncul dari pemahaman guru yang belum menyeluruh serta kurangnya evaluasi berkelanjutan terhadap program disiplin.

Pembahasan

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa disiplin positif memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pengembangan karakter anak usia dini. Pendekatan ini mampu menciptakan perubahan perilaku anak yang lebih positif karena menumbuhkan kesadaran dari dalam diri, bukan melalui tekanan atau rasa takut. Ketika anak merasa dihargai, dipahami, dan diarahkan dengan empati, maka mereka cenderung lebih kooperatif dan bertanggung jawab.

Disiplin positif juga mendorong keterlibatan aktif orang tua dan guru sebagai fasilitator pembelajaran karakter. Oleh karena itu, peran pendidik dan orang tua tidak hanya sebagai pemberi perintah, tetapi juga sebagai model perilaku positif. Keteladanan dan komunikasi dua arah yang terbuka menjadi kunci keberhasilan pendekatan ini.

Namun, keberhasilan penerapan disiplin positif tidak terjadi secara instan. Perlu adanya pelatihan berkelanjutan bagi pendidik dan orang tua, serta penguatan regulasi dan program-program sekolah seperti SRA untuk menciptakan ekosistem yang konsisten dan mendukung. Edukasi tentang dampak negatif dari hukuman fisik dan verbal harus terus disosialisasikan untuk mengubah pola pikir lama yang masih dominan di sebagian masyarakat.

Secara keseluruhan, disiplin positif bukan hanya strategi pengasuhan, tetapi juga investasi jangka panjang dalam membangun generasi yang berkarakter, percaya diri, dan memiliki kontrol diri yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi disiplin positif memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter anak usia dini. Pendekatan ini menekankan pada pembinaan perilaku anak melalui komunikasi yang penuh empati, pembiasaan, dan keteladanan tanpa menggunakan hukuman fisik atau verbal. Disiplin positif terbukti mampu mengembangkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kesadaran diri, dan empati dalam diri anak.

Keberhasilan penerapan disiplin positif sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pendidik, orang tua, dan lingkungan sekolah. Sekolah yang menerapkan nilai-nilai ramah anak dan orang tua yang memahami pentingnya pendekatan ini menjadi kunci dalam menciptakan budaya positif di lingkungan pendidikan. Namun demikian, tantangan seperti rendahnya pemahaman tentang disiplin positif dan masih kuatnya

budaya pengasuhan berbasis hukuman menjadi hambatan yang harus diatasi melalui pelatihan dan edukasi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, disiplin positif bukan hanya sekadar metode pengasuhan, tetapi merupakan pendekatan holistik yang mendorong tumbuh kembang anak secara optimal serta membangun generasi yang berkarakter kuat.

Saran

1. Bagi Pendidik

Diperlukan pelatihan rutin tentang implementasi disiplin positif dalam kegiatan pembelajaran. Guru PAUD diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum dan menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari.

2. Bagi Orang Tua

Diperlukan peningkatan pemahaman tentang pentingnya pola asuh yang positif dan bebas kekerasan melalui seminar parenting, konseling, atau media informasi yang mudah diakses. Keterlibatan aktif orang tua sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter anak.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Sekolah perlu membangun budaya disiplin positif yang konsisten dan mendukung, misalnya dengan menerapkan program Sekolah Ramah Anak, memperkuat kerja sama dengan orang tua, serta menyusun kebijakan internal yang mendukung pengasuhan positif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang disiplin positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak dengan pendekatan lapangan atau studi kasus.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningrum, Eka Sapti, dkk. 2017. Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. Vol. 6 (2)
- Dwi Utami, R., & Tanjung, S. (2025). Implementasi disiplin positif anak usia dini oleh pendidik di RA Al Washliyah Adian Torop. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 3882–3889. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Gunartati, & Kurniawan, D. (2021). Implementasi disiplin positif anak usia dini oleh pendidik KB Bintang Mulia Krekah. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 6(1), 34–36.
- Ihsan. 2015. Mengajarkan Kemandirian Kepada Anak. Depok: Khazanah Intelektual.
- Ihsani, Nurul, Kurniah, nina & Suprpti, Anni. 2018. Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini. Vol. 3(1)
- Kemendiknas. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Puskur-Balitbang, Kemdiknas
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Pengasuhan positif. Direktorat PAUD, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Kesuma, D, Triatna, C, & Permana, J. 2013. Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lickona, Thomas. 2012. Character Matters: Persoalan Karakter. Alih Bahasa. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien. Editor. Uyu Wahyuddin & Suryani. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurjanah, S., Wahyudin, W., & Sulaeman, D. (2024). Penerapan disiplin positif terhadap karakter anak usia 5–6 tahun di PAUD Apel 1. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–10.
- Rahmadani, S., & Malik, L. R. (2024). Penerapan program sekolah ramah anak untuk mendukung pengasuhan positif pada anak usia dini. *EDUCASIA*, 9(3), 157–168.

Implementasi Disiplin Positif Dalam Peningkatan Pengasuhan Karakter Anak Usia Dini Untuk Menciptakan Budaya Positif Di Sekolah.

<https://doi.org/10.21462/educasia.v9i3.268>

- Sabartiningih, Mila, dkk. 2018. Implementasi Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini. Vol. 4 (1)
- Samad, Y. E., Rusmayadi, R., Musi, M. A., & Syamsuardi, S. (2025). Penerapan disiplin positif untuk meningkatkan karakter disiplin anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, 3(2), 102–114. <https://doi.org/10.59024/jipa.v3i2.1143>
- Sari, A. M., Rina, R., Susanti, R., & Rusdiana, N. (2024). Implementasi parenting positif dalam meningkatkan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.47134/paud.v2i1.934>
- Sukamti, L., & Widiastuti, A. A. (2022). Implementasi disiplin positif oleh orangtua dalam proses pengasuhan terhadap anak. *PAUDIA*, 11(2), 532–537. <https://doi.org/10.26877/paudia.12311>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.